

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM MATA  
PELAJARAN IPS SISWA KELAS III SD JATIEMEKAR**

**EIUS SUBAEKAH  
SD Negeri Jatiemekar**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah menggunakan kolaborasi model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang materi mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan pada siswa Kelas III SD Negeri Jatiemekar, mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatiemekar dalam pembelajaran IPS tentang materi mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan setelah digunakan kolaborasi model *Snowball Throwing*, mendeskripsikan penggunaan kolaborasi model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatiemekar dalam pembelajaran IPS tentang materi mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan. Metode pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan II S. Hasilnya dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siswa kelas III dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan juga respon positif dari observer mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing*. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dalam peningkatan nilai dari pre-test dan post-test baik dalam siklus I dan siklus II.

**Kata kunci:** *Snowball Throwing, hasil belajar, PTK*

**A. PENDAHULUAN**

Model pembelajaran atau strategi adalah suatu cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum. Model harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran ini, menjawab pertanyaan “how” yaitu bagaimana menyampaikan materi atau isi kurikulum kepada siswa secara efektif. Oleh karenanya, walaupun model pembelajaran adalah komponen yang kecil dari perencanaan pengajaran (instructional plan), tetapi memiliki peran dan fungsi yang sangat penting (Langgulang, 1982: 9).

Langgulang menegaskan, kalau kita berbicara tentang model pembelajaran, maka pembicaraan kita bukan hanya terbatas pada hal-hal pengajaran saja, tetapi

menyangkut soal yang lebih luas seperti manajerial yang meliputi administrasi kepegawaian, pendidikan guru, buku-buku teks, teknologi pendidikan, dan lain-lain. Pendeknya meliputi segala hal yang akan membawa proses belajar mengajar lebih efektif (Langgulang, 1989: 158). Pada dasarnya, model adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (model mengajar) maupun bagi murid (model belajar). Makin baik model yang digunakan semakin efektif pula pencapaian tujuan. Model dalam penerapannya dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya: (1) murid atau pelajar (2) tujuan (3) situasi (4) fasilitas dan (5) guru atau pengajar (Winarno, 1986: 96-97). Untuk itu dalam kesempatan kali ini penulis akan mencoba melihat sejauh mana penerapan model pembelajaran yang diberikan pada murid di SD Jatimekar Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana langkah-langkah menggunakan kolaborasi model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang materi mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan pada siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar dalam pembelajaran IPS tentang materi Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan setelah digunakan kolaborasi model *Snowball Throwing*. Apakah penggunaan kolaborasi model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar dalam pembelajaran IPS tentang materi Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar pada mata pelajaran IPS tentang materi mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan melalui kolaborasi model pembelajaran *Snowball Throwing*. Secara khusus dari tujuan dari penelitian ini adalah. Mendeskripsikan langkah-langkah menggunakan kolaborasi model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang materi mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan pada siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar dalam pembelajaran IPS tentang materi Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan setelah digunakan kolaborasi model *Snowball Throwing*. Mendeskripsikan penggunaan kolaborasi model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas III SD Negeri Jatimekar dalam pembelajaran IPS tentang materi Mengenal penggunaan uang sesuai dengan kebutuhan.

## B. KAJIAN TEORITIS

Model *snowball throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena berupa permainan, Siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar. Langkah-langkah Model Pembelajaran Snowball Throwing

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
2. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
3. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
4. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 5 menit.
5. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
6. Evaluasi
7. Penutup.

Berdasarkan observasi dan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwa pada kelas III mayoritas siswa memiliki antusias atau keaktifan yang kurang. Dibandingkan dengan kelas lain, siswa pada kelas ini cenderung diam dimana didapati banyak siswa yang kurang aktif. Hal ini diketahui dari minimnya siswa yang menjawab ketika guru memberikan apersepsi dan motivasi pada awal pembelajaran, sehingga guru harus menunjuk beberapa siswa untuk menjawab. Setelah guru memberikan materi dan siswa diminta untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, juga tidak ada siswa yang bertanya. Namun ketika guru memberikan lima soal uraian untuk mengukur pemahaman siswa diketahui bahwa hasil belajar mereka masih dibawah SKM yang telah ditetapkan yaitu 75 sehingga sebanyak 23 siswa dinyatakan belum tuntas.

Ketidaktuntasan siswa ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang kurang terhadap materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemahaman yang kurang dan tidak adanya keaktifan untuk mengemukakan pendapat baik dalam hal bertanya maupun menjawab selama proses pembelajaran mempengaruhi daya pikir mereka.

Apabila kebiasaan ini dibiarkan terus-menerus, maka daya pikir dan hasil belajar yang mereka peroleh juga rendah.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing yang merupakan salah satu bagian dari metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dibandingkan model pembelajaran lainnya, model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas karena siswa dituntut untuk aktif dan mandiri baik selama pembelajaran berlangsung maupun dalam penerapan model ini.

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran efektif, efisien, dan inovatif karena peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan aktif dalam suatu pembelajaran. Model pembelajaran ini sangat sesuai untuk dilaksanakan bagi peserta didik yang memiliki pemahaman rendah serta daya pikir yang kurang. Selain itu, model ini juga mampu diterapkan bagi peserta didik yang sebenarnya pintar hanya saja mereka tidak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya. Dalam penerapannya bila ada pertanyaan yang sama maka siswa harus tetap menjawabnya di depan kelas. Peneliti berasumsi bahwa yang menjawab pertanyaan adalah individu yang berbeda selain itu peneliti juga berasumsi bahwa apabila materi diucapkan secara berulang-ulang maka akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Maksud peneliti disini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti mengumpulkan informasi, konsep-konsep atau data-data baik dalam bentuk uraian lisan maupun tertulis yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas III. Pada dasarnya pendekatan kualitatif lebih pada penjabaran mengenai masalah yang terjadi, yang bersumber pada data yang diperoleh peneliti di kelas III. Penjabaran mengenai masalah yang diteliti diuraikan dalam pendekatan kualitatif secara alamiah oleh peneliti, dimana penelitian ini menggunakan Model Kemmis McTaggart.

Pendekatan kualitatif sering disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan kualitas pendidik dengan melihat secara langsung masalah yang terjadi di dalam kelas III. Masalah yang terjadi di dalam kelas yaitu peserta didik kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya. Dimana peserta didik pada kelas tersebut cenderung lebih pasif dibandingkan peserta didik di kelas lain. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus maka daya pikir dan kreatifitas siswa akan menjadi rendah.

Oleh karenanya peneliti memilih menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan ingin mengurangi sekat-sekat yang ada antara pendidik dengan peserta didik baik itu dalam hal penyampaian materi, maupun dalam hal kebebasan mengemukakan pendapat.

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat dari penelitian tindakan kelas ini adalah kelas III SDN Jatimekar Kalijati yang beralamatkan di Kecamatan Kalijati, Kabupaten Subang. Sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Subang. Peneliti memilih kelas III sebagai subyek penelitiannya dengan jumlah 23 orang.

Data dalam penelitian ini berupa fakta-fakta yang diperoleh peneliti baik berupa informasi, konsep-konsep ataupun data-data baik berupa uraian secara lisan maupun tulisan yang di dapat selama berada di kelas untuk memecahkan masalah penelitian. Data yang diambil oleh peneliti dari hasil penelitian tindakan kelas ini meliputi: 1) Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* kepada peserta didik yang di dapat dari hasil angket yang diedarkan setelah proses pembelajaran berlangsung, 2) Hasil belajar peserta didik yang di dapat dari nilai pre-test dan post-test. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, lembar observasi, angket, catatan lapangan, wawancara, serta dokumentasi nilai.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan Model Pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran *snowball throwing* dilaksanakan dua siklus dimana siklus pertama peneliti mendapati suasana kelas yang tergolong dalam kelas dengan tingkat keaktifan siswa masih kurang. Terlihat dari hanya satu atau dua orang saja yang antusias menjawab ketika guru memberikan umpan sebelum memasuki materi. Sementara lainnya ketika ditunjuk oleh guru dan diminta untuk menjawab pertanyaan seputar materi yang dijelaskan mereka cenderung diam. Melihat keadaan kelas yang seperti itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar mau menjawab meskipun jawaban yang diberikan siswa kurang tepat namun setidaknya mereka memiliki keinginan untuk mengutarakan pendapatnya.

Selain motivasi yang diberikan pada pertemuan I, guru juga melakukan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada pertemuan II dan kembali memberikan penanaman karakter kepada siswa bahwa keaktifan selama proses pembelajaran adalah salah satu kunci untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Selama penerapan model pembelajaran *snowball throwing* mengedepankan kemandirian siswa dalam menjawab pertanyaan yang didapatkan dari teman, selain siswa secara individu maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam bola yang telah diremas, guru juga terkadang memberikan pertanyaan lain yang masih dalam

lingkup materi yang tengah mereka pelajari saat itu dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung.

Kemudian penerapan model ini juga mengajarkan rasa tanggungjawab, dimana ketua kelompok maju ke depan kelas dan diberi mandat oleh guru untuk memberitahukan batasan-batasan dalam pembuatan pertanyaan nantinya. Tentu saja ketua kelompok sebagai individu yang diberi mandat harus mampu bertanggungjawab dan melaksanakan apa yang telah diamanahkan untuk diteruskan kepada anggota kelompoknya. Selain mengajarkan rasa tanggungjawab, model ini juga meningkatkan interaksi yang baik dari satu individu dengan individu yang lain.

Sedangkan pada siklus dua dimana diterapkan materi macam-macam pasar, siswa sudah mengalami peningkatan. Ketika diberi pertanyaan seputar pengetahuan awalnya, mereka dengan antusias menjawab meskipun hanya beberapa yang menjawab dengan mengacungkan tangan, namun hal ini menunjukkan bahwa sedikit demi sedikit siswa sudah mulai aktif dalam kelas.

Kemudian setelah pembentukan kelompok, guru meminta siswa secara sukarela maju menjadi ketua, dan 9 siswa maju ke depan kelas, padahal seharusnya hanya ada 5 ketua kelompok. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa siswa sudah tidak takut lagi untuk mengemban amanat serta bersikap tanggungjawab.

Begitu pula ketika pada pertemuan II melaksanakan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* siswa yang sebelumnya pada siklus I maju karena terpaksa dan ditunjuk oleh teman, menjadi siswa yang sangat antusias. Ketika guru meminta siswa dengan sukarela maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diperolehnya, mereka dengan serempak dan tanpa ragu maju ke depan kelas untuk mengemukakan jawabannya. Hal ini berbeda dengan aktivitas mereka pada siklus I.

Pada siklus II siswa mulai memiliki keinginan untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami dan tanpa ragu meminta guru untuk mengulangi materi tersebut.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas III dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing Hasil belajar disini ditentukan dari 2 ranah yaitu ranah kognitif yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test serta ranah afektif yang di dapat dari sikap, perilaku, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### **1. Hasil belajar ranah kognitif**

Berdasarkan perbandingan jumlah ketuntasan siklus I dan siklus II diketahui bahwa Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa 8 orang peserta didik atau sebagian kecil sebesar 35% diklasifikasikan kepada ketegori/kelompok "pandai", 5 orang atau sebesar 22% diklasifikasikan

kepada kategori/kelompok "sedang" dan sisanya 11 orang yaitu sebesar 48% diklasifikasikan kedalam kategori/ kelompok "Kurang".

Setelah diketahui klasifikasi peserta didik mengenai prestasi akademis, langkah selanjutnya penulis melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran IPS sikap peserta didik dalam pembelajaran IPS tentang benda asli sebelum dikenai tindakan.

Dari hasil perolehan data pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata secara klasikal yaitu 55 Jadi dari peserta didik sebanyak 23 anak, baru mencapai rata-rata 55 pada tindakan 1. Maka penulis berusaha memperbaiki pembelajaran dengan cara memperbaiki kekekuran-kekuran pada awal pembelajaran jangan sampai terulang lagi pada perbaikan berikutnya. Guna perbaikan pembelajaran.

Tampilan pertama materi yang disajikan pada awal pembelajaran belum sesuai dengan yang direncanakan, melihat hasil pos tes tindakan awal atau pra pembelajaran diperoleh gambaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPS baru 8 orang, atau baru 35% dari 23 orang siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPS ada 15 orang atau 65%. Target persentase yang direncanakan sebesar 75%, dari KKM sebesar 70,00. Ketuntasan klasikal 75%.

Pada siklus 2 menunjukkan nilai rata-rata secara klasikal yaitu 68, Tampilan kedua materi yang disajikan pada siklus pertama sudah hampir sesuai dengan yang direncanakan, melihat hasil pos tes tindakan pertama diperoleh gambaran bahwa siswa yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran IPS sudah ada 15 orang, atau 65,2% dari 23 orang siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran IPS ada 8 orang atau 34,8%, meskipun belum mencapai target persentase yang direncanakan sebesar 75 %, tetapi sudah ada peningkatan dari nilai awal pembelajaran yaitu dari rata-rata 55 naik menjadi 68.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar Peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, dari peserta didik sebanyak 23 anak, baru mencapai rata-rata 55 atau sekitar 30% yang tuntas pada prasiklus, kemudian meningkat mencapai rata-rata 68 atau sekitar 65% yang tuntas pada siklus 1, meningkat lagi mencapai rata-rata 80 atau sekitar 87% pada siklus 2. Maka penulis menganggap penelitian dalam rangka perbaikan sudah dianggap cukup karena peserta didik dengan nilai di atas 70,00 sudah mencapai 87%.

## **2. Hasil belajar ranah afektif**

Hasil belajar pada ranah afektif dilihat dari sikap, perilaku dan aktivitas siswa selama pelaksanaan model pembelajaran Snowball Throwing di dalam kelas. Pada siklus I terlihat bahwa sikap siswa ketika menerima pembelajaran masih sedikit enggan, ragu dan malu-malu. Keaktifan siswa selama penerapan

model pembelajaran *Snowball Throwing* pun masih kurang, hanya beberapa saja yang sudah memenuhi standar penilaian ranah afektif yang terdiri dari kehadiran, kerjasama siswa dalam kelompok, keaktifan dalam melakukan kegiatan *Snowball Throwing* serta keaktifan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasan.

Diperoleh data bahwa pada siklus I terdapat 6 siswa yang tergolong dalam kriteria sangat baik, sementara 10 siswa dalam kriteria baik dan 13 lainnya cukup baik. Dari data taraf keberhasilan aktivitas siswa tersebut diketahui bahwa pada dasarnya mereka memiliki rasa kerjasama dalam kelompok yang cukup dimana mereka terutama ketua dituntut untuk membimbing anggotanya dalam pembuatan pertanyaan agar tidak berada di luar batas yang telah ditentukan oleh guru.

Interaksi antarsiswa tidak hanya terjadi dari pembuatan pertanyaan namun juga terjadi saat pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* dimana ketika ada siswa yang salah dalam menjawab maka siswa lainnya tanpa ragu langsung mengacungkan tangan untuk membantu memperbaiki jawaban temannya yang maju di depan kelas. Selain meningkatkan interaksi antarsiswa, secara tidak langsung tindakan tersebut juga mampu meningkatkan keaktifan siswa baik selama pembelajaran berlangsung maupun keaktifan dalam mengungkapkan pendapat atau gagasannya.

Peningkatan interaksi antarsiswa, keaktifan siswa selama penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, maupun keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat ataupun gagasan terjadi pada siklus II dimana pada siklus I hanya 6 siswa yang masuk kriteria sangat baik dan lainnya pada kriteria baik dan cukup baik, maka pada siklus II meningkat menjadi 16 siswa dengan kriteria sangat baik dan memperoleh nilai maksimal pada ranah afektif sedangkan 13 lainnya berada dalam kriteria baik.

Berdasarkan pada paparan tersebut, penelitian ini sesuai dengan teori mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam diri siswa salah satunya keberanian mengemukakan pendapat maupun tampil di depan kelas. Dibuktikan dari ranah afektif yang terdiri dari keaktifan siswa baik selama penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* maupun keaktifan saat mengemukakan pendapat ataupun gagasan mengalami peningkatan dan peningkatan tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang relevan yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## **E. KESIMPULAN**

Bertolak dari temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*



pada siswa kelas III apat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan juga respon positif dari observer mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing*. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti dalam peningkatan nilai dari pre-test dan post-test baik dalam siklus I dan siklus II.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan Fauzi Maufur. (2009). *Sejuta Jurus Mengajar dan Mengasyikan*. Semarang: PT. Sindua Press.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2008).